



PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SD MELALUI UPACARA ADAT “NGERTAKEUN BUMI LAMBA”

Elsa Aulia Fadhilah [✉], Shalaisa Saputri, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: April 2022

Direvisi: Mei 2022

Diterima: Mei 2022

Keywords:

Local Wisdom; Traditional ceremonies; Ngeurtakeun Bumi Lamba

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Penanaman nilai-nilai kearifan local pada siswa SD. Penanaman nilai-nilai local merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan perihal budaya bangsa, serta upaya untuk mengurangi dampak negative dari arus globalisasi. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, lunturnya nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Dengan kata lain tujuan dari Pendidikan kearifan local adalah untuk mempersiapkan generasi yang tanggap akan keunggulan local daerah di mana dia tinggal. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library search* (studi kepustakaan).

Abstract

This article aims to describe the cultivation of local wisdom values in elementary school students. Instilling local values is an effort to instill a sense of concern for others, expand knowledge about the nation's culture, as well as efforts to reduce the negative impact of globalization. Globalization raises various problems in the field of culture, for example: the loss of the original culture of a region or a country, the fading of cultural values, a decrease in the sense of nationalism and patriotism. In other words, the purpose of local wisdom education is to prepare a generation that is responsive to the local advantages of the area where he lives. The method used in this article is to use a qualitative descriptive method with a library search approach.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru
E-mail: elsaauliafadhilah@upi.edu

ISSN 2252-7133
E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang tidak dapat dihindarkan saat ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan di masyarakat negara Indonesia khususnya para pelajar di berbagai tingkat pendidikan. Dampak negatif dari globalisasi akan menjadi ancaman yang serius bagi generasi muda bangsa apabila mereka tidak memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang berlaku di lingkungan seperti adat dan tradisi.

Melalui pendidikan kita dapat menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal setempat dan diharapkan para siswa tidak akan tergerus oleh deras arus globalisasi.

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu pendidikan yang mempunyai peran penting terhadap pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai untuk terciptanya masyarakat yang cerdas yang mampu mengambil keputusan rasional sebagai warga negara Indonesia. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan keadaan sosial, lingkungan maupun nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Menurut Apriyanto dalam (Affandy, 2019). "Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya" Dengan demikian, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena pembelajaran yang bersumber terhadap nilai-nilai dapat mewujudkan ketahanan dan pelestarian lingkungan, karena kearifan lokal ini merupakan suatu kebudayaan yang perlu dipertahankan dan dilestarikan untuk menjaga ciri khas suatu daerah.

Pendidikan yang berdasarkan pada sebuah keberagaman budaya adalah pendidikan yang membimbing peserta didik untuk peka

terhadap lingkungan sekitarnya (Alifia dkk., 2021). Oleh karena itu melalui Nilai-nilai kearifan lokal kita dapat mengembangkannya menjadi salah satu bahan ajar IPS berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya dengan harapan mampu membantu peserta didik dalam mempelajari makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS yang dipadukan dengan kearifan lokal sangat bermanfaat. Karena hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Menurut (See, 2016) Landasan Pembelajaran Kearifan Lokal terdiri atas landasan historis yang menyangkut tentang sejarah lokal, landasan ekonomi dan politik yang menyangkut kegiatan ekonomi dan politik lokal yang diwariskan oleh nenek moyang, landasan psikologi yang menyangkut pengalaman psikologi peserta didik terhadap warisan budaya lokal melalui observasi secara langsung dan landasan yuridis menyangkut penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap warisan budayanya dan budaya Indonesia. Landasan-landasan pembelajaran kearifan lokal terfokus pada upaya pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pemahaman baik secara teoritis dan praktis terhadap peserta didik sejak dini pada tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian ini bermaksud untuk mengangkat upacara adat budaya sunda yakni "Ngertakeun Bumi Lamba" yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri, kecamatan Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat. Di tengah-tengah kemajuan zaman, Kearifan lokal *Ngertakeun Bumi Lamba* masih sangat dijaga oleh masyarakat sekitar, upacara ini adalah sebuah bentuk ucapan terima kasih atas sumber daya alam yang ada di sekitar gunung. Upacara ini biasanya diiringi oleh musik dan tarian dari suku Sunda, serta adanya doa-doa yang dipanjatkan Tuhan yang Maha Esa karena sudah memberikan berkat bagi masyarakat di sana. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara adat

Ngertakeun Bumi lamba dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk karakter serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library search* (studi kepustakaan). Menurut Zed dalam (Mahardika, 2017), riset kepustakaan adalah “serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data yang diambil dari berbagai pustaka, kemudian dilanjutkan dengan membaca dengan cermat dan mencatat bahan-bahan yang relevan dengan tema, serta mengolah bahan penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Undang-Undang No. 39 Tahun 2009 menginterpretasikan bahwa Kearifan Lokal adalah “sebuah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Secara epistemologi, “*wisdom*” atau kearifan bermakna sebuah kebijaksanaan dan juga “lokal” atau local mengartikan setempat, dua kata tersebut menjadi penyusun dari istilah Kearifan Lokal ini (Widyanti, 2016). *Local wisdom* merupakan istilah kebahasaan dari kearifan lokal yang dapat dimengerti sebagai sebuah gagasan lokal yang arif, bijaksana dan bernilai, tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat. Kearifan lokal dimaknai sebagai tingkah laku yang baik Ketika berinteraksi, baik dengan alam, lingkungan sekitar yang dapat diambil dari berbagai akar yakni agama, adat istiadat, wejangan dari leluhur, dan juga budaya setempat. Menurut (Wikantiyoso and Tutuko 2009), Tindakan umum dalam masyarakat secara luas dan turun menurun akan bertumbuh menjadi nilai yang dipegang teguh, ini disebut sebagai kebudayaan.

Sama halnya kearifan lokal yang berhubungan dengan kebudayaan, kebudayaan pun terkait erat dengan tradisi. Tradisi dalam Bahasa Latin “*tradition*” diartikan kebiasaan atau diteruskan. (Sugiyono dan Maryan, 2008)

dalam bukunya yang berjudul “Tesaurus Bahasa Indonesia” mendefinisikan tradisi sebagai sebuah kebiasaan atau adat istiadat dari leluhur yang masih dilakukan oleh masyarakat di zaman sekarang. C.A. Van Peursen pun turut mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi tradisi itu sendiri, ia berpandangan bahwa tradisi ialah “proses pewarisan atau penerusan norma, adat istiadat, kaidah ,dan harta”. Secara sederhana, tradisi dapat dikatakan sebagai suatu Tindakan atau kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama oleh sebuah kelompok dan sudah melekat dalam diri setiap anggota kelompok tersebut. Hal yang mendasarnya seperti pewarisan informasi leluhur kepada generasi selanjutnya secara lisan maupun tertulis.

Sebagai contoh tradisi yang masih dilakukan ialah Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*. Upacara yang sejak lama sudah dilakukan oleh para leluhur penghayat kepercayaan “Sunda Wiwitan” dalam rangka berdoa dan menjaga alam agar tetap selaras dengan dunia saat ini. Berbagai aspek dapat kita lihat sebagai bahan renungan bagaimana sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*

Jawa Barat merupakan provinsi yang sebagian besar penduduknya adalah suku Sunda. Dari berbagai bagian wilayah yang ada di Jawa Barat, terdapat suatu daerah yang masih menjalankan tradisi turun temurun dari leluhur. Tepatnya ada di Desa Jayagiri, kecamatan Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat. Di wilayah Lembang masih terdapat sekelompok masyarakat yang memilih menjadi “Penghayat Kepercayaan Nusantara”, salah satunya ialah Sunda Wiwitan.

Penghayat kepercayaan adalah pemelihara nilai-nilai budaya luhur yang dianut oleh leluhur negara Indonesia sebagai satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari negara Indonesia. Kehadiran orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa juga membentuk berbagai bangsa Indonesia yang berbeda suku, bahasa, agama dan budaya. Sunda wiwitan pun termasuk kedalam

kelompok penghayat kepercayaan. Sunda wiwitan ialah sebuah aliran kepercayaan masyarakat sunda zaman dahulu yang sampai saat ini masih diyakini oleh para penghayatnya. Djatikusumah dalam (Ira, 2014) mendefinisikan Sunda Wiwitan terbentuk atas 2 kata yakni "Sunda " dan "Wiwitan". Menurutnya, Sunda dapat diartikan dengan 3 konsep dasar, sebagai berikut.

1. Filosofis yang bermakna bersih, indah bagus cahaya
2. Sebuah etnis yang menunjuk pada sebuah kelompok masyarakat serupa dengan masyarakat lainnya.
3. Geografis yang mengacu pada penamaan suatu wilayah. pada kasus ini Berbeda dengan istilah Sunda Besar yang termasuk pulau-pulau besar di Indonesia Indonesia (saat itu kepulauan) seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan. Kapan Kepulauan Sunda Kecil termasuk Bali, Sumbawa, Lombok, Flores, dll.

Sementara itu, kata "Wiwitan" diinterpretasikan sebagai asal mula. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sunda wiwitan ialah aliran kepercayaan yang dianut oleh orang Sunda asli yang mengagungkan pada kekuatan alam dan roh para leluhur atau seringkali dikenal dengan Animisme dan Dinamisme. Terdapat banyak tradisi yang dilakukan oleh para penghayat sunda wiwitan di Lembang, salah satunya Upacara *Ngertakeun Bumi Lamba*. Upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba* berasal dari kata "Ngertakeun" yang artinya memakmurkan atau mensejahterakan dan "Bumi Lamba" yang berarti jagat raya, alam, atau dunia. Upacara ini dimaknai sebagai rasa syukur serta ungkapan terimakasih kepada alam semesta yang telah memberikan kehidupan bagi makhluk di bumi, baik leluhur dan umat manusia sekarang. Upacara adat ini ditunjukkan dengan maksud menjaga 3 gunung sebagai "Paku Alam" di Jawa Barat yakni Gunung Gede Pangrango, Gunung Tangkuban Parahu, dan Gunung Wayang. Pelaksanaan upacara ini berlangsung di Kawah Upas, Gunung Tangkuban Parahu, Lembang membari merujuk pada perhitungan kalender

Suryakala atau kalender Sunda. Pelaksanaannya tepat pada tanggal 1 *kapitu* atau tanggal 1 bulan ketujuh di kalender suryakala saat matahari tiba dari bumi bagian paling utara mengarah pada bumi bagian selatan.

Ngertakeun Bumi Lamba tercatat pada naskah "*Sanghyang Siksakandang Karesian*", yakni sebuah naskah sunda kuno yang mengulas berbagai ajaran mengenai hidup arif, pedoman moral dalam hidup bermasyarakat, termasuk ilmu yang harus dikuasai dalam kehidupan sehari-hari (Pustaka Digital Kemdikbud). Isi dari naskah Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai berikut.

"ini pikeun urang ngertakeun bumi lamba, caang jalan, Panjang tajur, paka pridana, linyih pipir, caang buruan. Anggeus mah imah kaeusi, leuit kaeusi, paranje kaeusi, huma kaomean, sadapan karaksa, palana ta hurip, sowe waras, nyewana sama wong (sa) rat. Sangkilang di lamba, trena tary lata galuma, hejo Lombok tumuwuh sarba pala wo(h)wohan, dadi na hujan, landing tahun, tumuwuh daek, maka huripna urang rea. Inya eta sanghyang sasana kreta di lamba nga-rana".

Tujuan dari upacara adat ini oleh masyarakat sunda wiwitan diwujudkan dalam berbagai bentuk persembahan, seperti sesajen sebagai hasil karya manusia yang berasal dari hasil panen yang kemudian dihias dan memiliki makna persembahan, membaca mantra, nyanyian yang disucikan, music tradisional yang diiringi berbagai alat music seperti gendang, celempung, tarawangsa, goong, karinding, alat music seperti terompet yang sangat panjang dan sebagainya, selanjutnya ada tarian, meditasi dan rangkaian upacara yang sesuai. Sesaji diletakkan di sebuah miniatur perahu yang disebut *Jampana*. Bendera Indonesia pun turut disertakan dalam prosesi upacara adat sebagai simbol bahwa persatuan menyertai perbedaan yang ada. Sebab berbagai suku pun terlihat mengikuti upacara ini, seperti suku Batak, Bali, Dayak dan sebagainya sembari berdoa dan memakai pakaian adatnya sendiri.

Sehari sebelum upacara adat ini dimulai, ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu *Tumpekkann* atau berkumpul dan *Ngabungghang atawa Nawang Bulan* yang berarti menerawang,

melihat bulan. Ritual ini diawali oleh *rajah pamuka* dengan iringan alat musik buhun (kuno) seperti celempung, karinding dan jenteng. Alunan musik dimainkan bersamaan dengan kidung yang bermakna nasihat dari para sesepuh tentang hubungan manusia, alam serta sang pencipta. Setelah selesai, dilanjutkan dengan proses menyucikan diri serta benda pusaka melalui media air. Ketika bulan purnama penuh, dilanjutkan dengan tarian yang diiringi Tarawangsa, setelah selesai menari dilanjutkan dengan meditasi. Rangkaian terakhir yakni menari diiringi tarawangsa dan mandi cahaya bulan purnama dan pembacaan rajah penutup.

Tepat keesokan harinya yakni tanggal 1 *kapitu upacara Ngertakeun Bumi Lamba* dimulai. Berkumpul terlebih dahulu baik itu masyarakatnya dan tetua adatnya (Jaro) di Kawasan Gunung Tangkuban Parahu. Setelah itu, diawali dengan berdiri khidmat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan duduk Kembali untuk melanjutkan rangkaian upacara adat yakni *Jajap Parawanten*. *Jajap Parawanten* adalah kegiatan bersama-sama membawa sesajen yang ditata di Jampana menuju kawah Upas dan Kawah Ratu sambal diiringi oleh rombongan yang membawa alat music seperti angklung buhun dan karinding. Setelah sampai di lokasi, rangkaian selanjutnya yakni *Ngalinggihkeun Parawanten* yakni meletakkan sesajen dan semua peserta upacara adat membuat lingkaran, kemudian para Jaro duduk bersila sembari melakukan *Kolot Numbalan* (membakar menyan oleh para jaro). Dirasa peserta upacara adat tertib maka dimulailah *Rajah Pamuka* yakni meditasi sambil diiringi oleh alat music kecapi suling dan alunan rajah. Dilanjutkan dengan *Rajah Nusantara Sabuana* yakni prosesi ngaruwat oleh Angklung Buhun yang diteruskan berkeliling mengitari area upacara dan juga semua peserta upacara adat. Rangkaian ini juga tanda dimulainya *Agni Hotra* (Seneu Agung), pengungkapan cinta asih oleh Jaro Pangramat atau *pasaduan* diiringi oleh alat musik buhun. Kidung yang dinyanyikan membangkitkan rasa kebebasan hati dan jiwa serta membebaskan peserta terjun kedalam tarian dibawah alam sadar, suara dengan hati

yang mulai terbuka, musik lain mulai masuk dan menghadirkan diri dalam prosesnya. Dilanjutkan dengan *Ibing Sanghyang Ismaya* yakni prosesi saling bersahutan antara angklung, kidung, seuneu agung sambal diiringi tarian oleh penari lelaki baik itu tua atau muda berjumlah 7 orang, bagi peserta upacara adat yang ingin menari dibebaskan sampai pada titik puncak hatu dan Ketika dirasa sudah cukup maka akan berhenti. Seketika berhenti, dimulailah meditasi dalam keheningan yang selanjutnya diiringi oleh music tarawangsa. Rangkaian ini disebut *Ibing Asih Sanghyang Sri Pohaci*. *Tarawangsa* ini membebaskan peserta untuk menari sebagai ungkapan terimakasih pada Tuhan Pencipta. *Rajah Pamunah* sebagai rangkaian selanjutnya yakni meditasi, membunyikan alat music yang dibawa secara bersamaan dan menyipratkan air doa oleh jaro pada semua yang ikut upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba*. *Nglarung Prawitan* sebagai pamungkas dari panjangnya rangkaian upacara adat ini yang berisikan pelarungan sesajen ke kawah Gunung Tangkuban Parahu. Upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba* dapat dikatakan sesuai dengan filosofis orang sunda yaitu *Mulasara Buana* yakni tradisi sebagai salah satu upaya menjaga alam semesta dalam hal mencegah bencana. Upacara adat ini pun menuntut manusia untuk membentuk kesadaran mengenai pentingnya alam untuk dijaga dari tangan manusia yang senang dan mudah merusak dengan skala besar dan dapat memicu bencana.

Berbagai nilai yang dapat diambil dari upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba*, salah satunya nilai kearifan lokal yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Nilai Kearifan Lokal dari Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba* (Mahardika, 2017) merumuskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang bermakna di dalamnya, antara lain.

1. Nilai Religius

Tradisi yang masih dilakukan oleh penganut sunda wiwitan di Lembang yakni Upacara *Ngertakeun Bumi Lamba* memiliki nilai religiusitas didalamnya. Pada hakikatnya, upacara adat ini ialah memohon kepada Tuhan untuk segala perlindungan baik itu kepada alam,

manusia dan segala isinya serta ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada alam karena telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia. Pelaksanaan upacara adat ini juga diharapkan dapat menjalankan pesan dari kasepuhan atau leluhur terdahulu kepada generasi selanjutnya mengenai bagaimana terbentuknya suatu hubungan antara manusia melalui alam dan dengan tuhan. Dari sanalah akan terlahir hubungan yang selaras antara tuhan dan manusia sehingga berbagai masalah dapat tersingkirkan.

Nilai religi seperti ini sebenarnya hanya diajarkan oleh masyarakat adat di daerah tersebut, dan jarang sekali ditanamkan pada peserta didik di sekolah-sekolah. Kegagalan menanamkan nilai dalam suatu tradisi, lambat laun akan mengikis kearifan lokal karena pergantian generasi yang tak punya modal mempertahankan *Local Wisdom*.

2. Nilai Gotong Royong

Dalam pelaksanaannya, upacara *Ngertakeun Bumi Lamba* tidak luput dari nilai gotong royong. Mulai dari pengkoordinasian dengan rasa tanggung jawab, komunikasi yang baik, rukun, bekerja sama dan juga melestarikan alam yang suci. Dari Sanalah akan terlahir rasa solidaritas antar manusianya sehingga tidak akan muncul masalah yang beresiko saat mempersiapkan berbagai keperluan untuk rangkaian upacaranya. Rasa kesatuan, social, persatuan sangat diperlukan dalam upacara adat ini terutama dari berbagai generasi yang turut berkontribusi demi kelancaran tradisi yang mereka jaga.

Nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara adat ini juga perlu diperkenalkan dan ditanamkan di sekolah baik secara wawasan maupun saat berkegiatan. Seperti kegiatan piket kelas secara berkelompok, kerja bakti, kerja kelompok, dan lain-lain. Sekolah pun harus terjun lebih dalam dan *aware* akan kearifan lokal di daerah terdekatnya. Sekolah juga perlu mendalami dan memperhatikan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Pengetahuan dan ajaran masyarakat lambat laun tergerus oleh pergantian generasi. Untuk itu, sekolah harus bertindak cepat dan tepat untuk mengajarkan sekaligus

menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswanya. Hal ini untuk mencegah siswa berpikir bahwa kearifan lokal merupakan penghambat kemajuan dan sama sekali tidak berguna.

3. Nilai Seni

Dalam prosesnya, upacara *Ngertakeun Bumi Lamba* menyuguhkan beberapa sajian yang menarik dan indah untuk dinikmati. Mulai dari alat music tradisional (Angkulung, celempung, karinding, dsb), sesajen, tarian tarawangsa, dan masih banyak lagi.

Sesajian disini bukan hanya untuk persembahan pada leluhur. Namun jika lebih dalam kita kaji, sesajian itu sebenarnya berisikan hasil panen yang disusun sedemikian rupa menggunakan "seni" agar terciptalah tumpukan hasil panen yang memiliki nilai estetika. Perpaduan warna dan bentuk menjadi keunikan sendiri apabila disusun menggunakan hati dan seni. Dari segi alat music pun turut menyumbang nilai kearifan lokal dalam aspek seninya, pada rangkaian upacara adatnya turut diiringi oleh music mulai dari awal hingga akhir rangkaian yang menambah kesan "*Nyunda*" dan kekhusyuan saat berdo'a. Tarian pun turut menyumbang aspek seni didalamnya, baik itu tarian bebas yang berasal dari benak peserta yang ikut upacara ini maupun tarian tarawangsa yang menjadi pamungkas dari upacara ini. Tarian spiritual Tarawangsa ini dilakukan secara tidak sadar dan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Terdapat juga kidung atau nyanyian sunda yang dilantunkan oleh jaro dan peserta upacara adat yang memberikan kesan khusyu dan memuji pada tuhan. Lebih dari itu, biasanya para wisatawan merasa terhibur dengan sajian dari masyarakat sunda wiwitan saat melaksanakan upacara adat ini.

4. Nilai Sejarah

Tradisi sudah lama hidup di hati masyarakat dan dianggap berharga, berharga dan penting dalam kehidupan masyarakat sunda wiwitan, salah satunya masih menjalankan upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba*. Tradisi yang tak luput dari nilai sejarah yang menempuh pengembaraan panjang, melalui lisan ataupun

tulisan yang diwariskan pada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, generasi muda bangsa Indonesia tidak boleh melupakan jati dirinya. Dengan melestarikan warisan budaya lokal, generasi mendatang dapat belajar dari warisan budaya yang masih terjaga.

5. Nilai Ekonomis

Upacara *Ngertakeun Bumi Lamba* juga memiliki nilai ekonomi di dalamnya, terutama karena upacara ini dilakukan di kawasan Gunung Tangkuban Parahu. Dengan demikian, masyarakat setempat maupun pihak pengelola dan pemerintah merasakan dampak keuntungannya. Untuk masyarakat setempat mendapat keuntungan dari berjualan pernak pernik seperti gelang, ikat kepala khas sunda, baju pangsi, makanan, minuman dan sebagainya yang diperuntukkan untuk peserta upacara adat maupun turis yang datang untuk melihat. Sedangkan bagi pengelola dan pemerintah mendapat profit dari terkenalnya Gunung Tangkuban Parahu sebagai tempat pariwisata yang dapat dikunjungi baik wisatawan lokal maupun internasional. Antara wisatawan lokal dan asing tentu saja memiliki harga tiket yang berbeda, untuk wisatawan asing biasanya tiket sedikit lebih mahal dan memerlukan *tour guide* apabila diperlukan

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki dari generasi ke generasi selanjutnya ialah hal yang sangat krusial untuk dilakukan melihat arus globalisasi negatif yang terus mengikis ketradisionalitas suatu budaya. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya sudah diaplikasikan oleh peserta didik saat menjalankan kehidupan hariannya baik itu di sekolah maupun masyarakat. Ada baiknya apabila penanaman nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang bermuatan konten lokal agar terjadi keberhasilan karena didukung oleh pengalaman mengikuti kebudayaan daerah sekaligus agar peserta didik tidak mudah merasa bosan.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sunda wiwitan melalui upacara adat *Ngertakeun Bumi Lamba* cukup terkait dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, sehingga jika nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan diajarkan pada peserta didik akan sangat memikat dan

diharapkan memudahkan pendidik maupun peserta didik menghadapi berbagai masalah di dunia ini dengan modal nilai-nilai kearifan. Seperti halnya upacara adat ini yang mengandung nilai etika, religiusitas, ekonomi, seni dan sejarah yang masing-masing mempunyai peran.

DAFTAR PUSTAKA

- A R. (2022). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Affandy, Sulpi. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Aththulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2(2):69–93. doi: 10.15575/ath.v2i2.3391.
- Alifia, H. N., D. Salma, M. H. Arifin, dkk 2021. "Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala ...* 6(2):100–111
- Halimah, Lili, dan Diki Guntara. "Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat." *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 1 (2017): 1–13.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *MELINTAS*, 30(1), 105.
- Mahardika, Alhafizh. 2017. "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(2):16–27.
- Peurson, C.A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratih D. (n.d.). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Ciamis*.
- Roger L Dixon. (2000). Sejarah Suku Sunda. *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(2), 203-213.
- See, Siprianus. 2016. "PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL (KEBUDAYAAN SUKU LIO) PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ENDE NTT." *Repository.Upy.Ac.Id*.

- Siksa Kandang Karesian : Teks Dan terjemahan.* (n.d.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari https://pustaka-digital.kemdikbud.go.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3376
- Sugiyono, and Yeyen Maryan. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.*
- Widyastuti, H. (2017). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam sedhekan bumi Di Desa bakaran wetan kecamatan juwana, kabupaten pati jawa tengah. *Haluan Sastra Budaya*, 33(2), 10.
- Widyanti, Triani. 2016. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24(2):157. doi: 10.17509/jpis.v24i2.1452.
- Wikantiyoso, Respati, & Pindo Tutuko. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan.* Group Konservasi Arsitektur & Kota.